

No	Judul tesis/disertasi	Tim peneliti utama, penelitian tambahan 1. Peneliti tambahan 2,dst	Alamat email	Tahun	Jenis 1.Tesis 2.Disertasi 3.Pidato guru besar	No panggil perpustakaan	Abstrak dan kata kunci
1.	HUBUNGAN TANDA NEUROLOGIK LUNAK DAN GEJALA NEGATIF PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT DADI MAKASSAR	DAVID SANTOSO		2002	Tesis		<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel tanda Neurologik Lunak dengan variabel Gejala Negatif pada penderita skizofrenia dan membuktikan bahwa Tanda Neurologik Lunak dan Gejala Negatif lebih banyak dijumpai pada Skizofrenia kronis dibanding yang akut.</p> <p>Metode : Penderita yang baru dirawat di diagnosis Skizofrenia berdasarkan kriteria diagnosis PPDGJ III (N=100), terdiri dari 50 penderita Skizofrenia kronis dan 50 penderita Skizofrenia akut. Semua responden dilakukan pemeriksaan skala negaif PANSS dan Tanda Neurologik Lunak. Penelitian ini merupakan penelitian Cross Sectional.</p> <p>Hasil : Dengan memakai uji Korelari Pearson yang dihitung menggunakan program SPSS didapatkan hasil koefisien korelasi (r)-0,746 p=0,000 pada Skizofrenia Krionis dan (r)=0,919 p=0000 pada Skizofrenia akut. Dengan memakai uji t independen yang dihitung dengan menggunakan SPSS dengan hasil; Skor TNL t=-7,064;p=0,000 dan Skor Gejala Negatif t=7,453;p=0,000</p> <p>Kesimpulan Terdapat hubungan bermakna antara terdapatnya Tanda Neurologik Lunak dan Gejala Negatif pada Skizofrenia Kronis dan Akut. Skor Tanda Neurologik Lunak pada Skizofrenia Kronis lebih tinggi pada Skizofrenia kronis dibanding dengan Skizofrenia Akut dan skor Gejala Negatif pada Skizofrenia Kronis lebih tinggi dibandingkan dengan Skizofrenia Akut. Perbedaan ini bermakna (p=0,001)</p>
2.	KEJADIAN DEPRESI PADA PENINGKATAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS DI POLIKLINIK ENDOKRINOLOGI PERJAN DI RS WAHIDIN SUDIROHUSODO	EMIR ABDULLAH M		2004	Tesis		<p>Tujuan Penelitian : 1. Untuk menilai kejadian depresi pada kenaikan kadar glukosa darah pasien Diabetes Mellitus. 2. Untuk mengetahui adakah hubungan antara keluhan-keluhan psikologis dengan kenaikan kadar glukosa darah pasien Diabetes Melitus.</p> <p>Metode : Cross sectional</p> <p>Hasil penelitian : Penelitian ini menemukan angka kejadian depresi pada pasien DM sebanyak 58% dan perbandingan depresi pada pria dawita adalah 1,3 : 1. Dari karakteristik sampel pkerjaan dan penghasilan mempunyai hubungan bermakna (p< 0,05) dengan kejadian depresi. Meskipun tidak ditemukan hubungan bermakna antara kejadian depresi</p>

							dengan peningkatan kadar glukosa darah pada pasien DM tapi terlihat adanya kecenderungan rerata kadar gula darah lebih tinggi pada subjek DM yang mengalami gangguan depresi daripada subjek DM yang tidak depresi Kata kunci : Depresi-Kadar glukosa darah-Diabetes Mellitus
3.	DEPRESI PADA DIABETES MELLITUS YANG TERKONTROL DAN TIDAK TERKONTROL	JEANE E M WARROW		2005	Tesis		Tujuan penelitian : Untuk mengetahui adanya gangguan depresi pada diabetes mellitus yang tidak terkontrol dan yang terkontrol. Untuk mengetahui derajat depresi pada penderita diabetes mellitus. Hasil : Ada depresi dalam hubungannya dengan diabetes mellitus terkontrol dan tidak terkontrol. Pada diabetes mellitus yang tidak terkontrol depresinya lebih besar, Diabetes mellitus yang berlangsung < 5 tahun mengalami depresi lebih banyak daripada diabetes mellitus yang > 5 tahun Dan pada diabetes mellitus yang ada komplikasinya, mengalami yang lebih besar yaitu 90%. Juga masuk dalam derajat depresi yang berat yaitu 40,8%. Kesimpulan : Angka kejadian depresi pada penyakit diabetes mellitus yang tidak terkontrol lebih besar dan yang mempunyai komplikasi mempunyai angka yang juga cukup tinggi.
4.	KEJADIAN DEPRESI SELAMA KEHAMILAN DAN DEPRESI SETELAH PERSALINAN DI RS BERSALIN ST FATIMAH MAKASSAR	IRMA SANTY		2007	Tesis		Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian depresi selama kehamilan dan setelah persalinan di RS Bersalin St Fatimah Makassar. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan prospektif cohort study yang melibatkan 70 sampel yang dilakukan sejak Januari- Maret 2007 di RS Bersalin St Fatimah Makassar. Pendataan depresi selama kehamilan menggunakan Beck Depresi On Inventory (BDI) yang diberikan kepada ibu hamil yang taksiran partusnya tinggal 1 bulan. Sedangkan penilaian depresi setelah persalinan menggunakan Edinburg Postnatal Depression Scale (EPDS) yang kembali diberikan kepada sampel yang sama empat minggu setelah persalinan. Uji statistik yang dipergunakan pada penelitian ini adalah uji chi square dan uji spearman. Hasil penelitian yang didapatkan ibu hamil yang mengalami depresi selama kehamilan adalah 32 orang (45,7%), kelompok umur yang terbanyak 20 - 35 tahun (41,4%), multipara yang terbanyak mengalami depresi selama kehamilan (22,9%). Pendidikan tingkat lanjut yang mengalami depresi selama kehamilan sebanyak 34,3% dan berdasarkan pekerjaan sampel yang mengalami depresi selama kehamilan adalah sampel yang tidak bekerja (38,6%). Dan seluruh sampel yang mengalami depresi setelah persalinan sebanyak 29 sampel (41,4%) dan kelompok sampel yang terbanyak adalah kelompok umur 20 - 35 tahun Sampel yang terbanyak mengalami depresi setelah persalinan adalah primipara (25,7%) dan pendidikan tingkat lanjut yang terbanyak mengalami depresi setelah persalinan (31,4%) Dan berdasarkan pekerjaan sampel yang mengalami depresi setelah persalinan adalah sampel yang bekerja sebanyak 25 sampel (35,7%). Ada 21 sampel yang mengalami depresi selama kehamilan dan juga mengalami

						<p>depresi setelah persalinan. Dan terdapat korelasi yang bermakna antara depresi selama kehamilan dan depresi setelah persalinan</p> <p>Kata kunci: Depresi, kehamilan persahnan</p>
5.	KEADAAN DEPRESIPADA PENDERITA STROK YANG DIRAWAT INAP DI RUMAH SAKIT WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR	SAIDAH SYAMSUDDIN	idasyam70@gmail.com	2007	Tesis	<p>Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data terbaru prevalensi depresi pasca stroke (DPS) di Makassar dan melihat adanya hubungan antara lokasi dan jenis lesi dengan keadaan depresi pada penderita stroke yang dirawat inap di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penelitian ini adalah studi observasional dengan desain cross sectional yang melibatkan 79 sampel yang dilakukan sejak 3 Nopember 2006 - 30 April 2007 di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penilaian depresi dilakukan berdasarkan Hamilton Depression Scale Rating (HARS) pada minggu II-IV setelah onset stroke pada sampel. Data diolah dengan Uji Chi square untuk menilai perbedaan antara lokasi lesi dengan DPS. Uji Mann Whitney untuk menilai hubungan DPS dengan jenis kelamin, jenis lesi dan lokasi lesi dan Uji Kruskal Wallis untuk menilai derajat DPS dengan faktor umur, jenis kelamin, pendidikan dan hendaya motorik. Data kami menunjukkan bahwa prevalensi DPS di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar adalah 62%, lokasi lesi di hemisfer kiri berhubungan bermakna dengan kejadian DPS ($p < 0,05$), tetapi tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, jenis lesi, tingkat pendidikan, dan hendaya motorik dengan kejadian DPS.</p> <p>Kata kunci: Depresi Pasca Stroke (DPS) lokasi lesi, HARS</p>
6.	PENGARUH HALOPERIDOL DAN RISPERIDON TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PADA PENDERITA SKIZOFRENIA	ERLYN LIMOA	erlynliem@yahoo.com	2007	Tesis	<p>Skizofrenia pada umumnya ditandai dengan adanya penyimpangan yang fundamental dan karakteristik yang manifestasinya dapat berupa gejala positif, gejala negatif, gejala afek, dan disfungsi kognitif. Kurang lebih 85% penderita skizofrenia mempunyai masalah dalam fungsi kognitifnya. Penatalaksanaan dengan obat-obat antipsikotik dapat mempengaruhi fungsi kognitif penderita skizofrenia. Antipsikotik generasi lama hanya berefek minimal terhadap perbaikan fungsi kognitif bahkan dikatakan bisa merusak fungsi kognitif tersebut sedangkan antipsikotik generasi baru dikatakan dapat meningkatkan hampir semua aspek kognitif walaupun ada pendapat yang kontroversi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh haloperidol dan risperidon terhadap fungsi kognitif penderita skizofrenia yang dirawat inap di Rumah Sakit Dadi Makassar. Penelitian ini adalah studi observasional dengan desain prospective cohort study yang melibatkan 85 sampel yang diikuti selama 6 minggu dan dilakukan sejak 15 September 2007 sampai 16 April 2007 di Rumah Sakit Dadi Makassar. Penilaian fungsi kognitif dilakukan dengan menggunakan Mini-Mental State Examination</p>

						(MMSE). Data diolah melalui program Stahshcal Package for Social Sciences versi 11.5. dan uji statistik Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan fungsi kognitif dan nilai subskor MMSE antara penderita skizofrenia yang memakai haloperidol dan risperidon. Data kami menunjukkan bahwa fungsi kognitif penderita skizofrenia yang memakai haloperidol tidak mengalami perbaikan maupun penurunan, sedangkan yang memakai risperidon mengalami perbaikan. Di antara subskor MMSE, perbedaan bermakna hanya terdapat pada atensi. Kata kunci : Skizofrenia, haloperidol, risperidon, MMSE
7.	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DERAJAT DEPRESI PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT WAHIDIN SUDIROHUSODO DAN RUMAH SAKIT LABUANG BAJI MAKASSAR	ISRAENI NUR		2008	Tesis	<p>Tujuan penelitian untuk melihat hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap derajat depresi pada pasien hemodialisis. Penelitian ini adalah penelitian cross sectional yang melibatkan 82 sampel yang dilakukan sejak bulan Agustus-Oktober 2007 di RS Wahidin Sudirohusodo dan RS Labuang Baji Makassar. Penilaian depresi pada pasien hemodialisis dengan menggunakan DSM-IV-TR kemudian penilaian derajat depresi dengan menggunakan Beck Depression Inventory (BDI) pada pasien yang telah menjalani hemodialisis 1 bulan secara rutin dan teratur. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Spearmann dan Kruskal Wallis.</p> <p>Hasil penelitian yang didapatkan adalah subjek penelitian yang tidak menderita depresi sebanyak 24,39% dan subjek yang menderita depresi sebanyak 75,61% yang terdiri dari depresi ringan sebanyak 32,93%, depresi sedang sebanyak 37,80%, depresi berat sebanyak 4,88%. Kelompok subjek dengan lama menjalani hemodialisis <1 tahun yang terbanyak mengalami depresi yaitu 81,25% dimana paling banyak depresi ringan 40,63%, sedangkan yang tidak depresi 18,75%. Kelompok subjek dengan frekuensi hemodialisis 3 kali yang paling banyak mengalami depresi 82,76% dimana paling banyak depresi sedang 41,38% dan yang tidak mengalami depresi 17,24%. Subjek dengan lama sakit <1 tahun yang terbanyak mengalami depresi 100% dimana yang terbanyak depresi sedang 62,5% dan depresi berat 37,5%. Kelompok subjek yang memiliki kesulitan keuangan yang tidak depresi sebanyak 7,31% dan yang mengalami depresi 92,68% dimana paling banyak depresi sedang 43,90%. Kelompok subjek yang tidak ada aktivitas sosial yang mengalami depresi 83,72% dimana paling banyak depresi sedang 46,51% dan yang tidak mengalami depresi 16,28%. Paling banyak subjek yang melakukan restriksi cairan yang mengalami depresi 82,81% dimana paling banyak depresi sedang 40,63% dan tidak mengalami depresi 17,19%.</p> <p>Kesimpulan : pasien hemodialisis yang menderita depresi 75,61% dimana terbanyak depresi sedang 37,80%. Terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian dan derajat depresi dengan faktor-faktor lamanya menjalani hemodialisis, restriksi cairan, persepsi terhadap penyakit, kesulitan keuangan dan aktivitas sosial.</p>

							Kata kunci : depresi, hemodialisis
8.	HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN HALOPERIDOL DAN RISPERIDON DENGAN KADAR GLUKOSA DARAH PUASA	RINA ERAWATI A J TANRA. NURAENI MA DAN FATTAH		2009	Tesis		<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara lama pemakaian haloperidol dan risperidon terhadap kadar glukosa darah puasa. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 77 orang yang terdiri dari 58 orang yang memakai haloperidol dan 19 orang yang memakai risperidon. Analisis hubungan dilakukan dengan uji korelasi Pearson.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pemakaian haloperidol kadar glukosa darah puasa pada periode pemakaian 1,1 tahun- 2,0 tahun adalah (mean 99,60) lebih tinggi dibandingkan dengan kadar glukosa darah puasa pada periode 0,1tahun - 1,0 tahun (mean 88,85). Hal yang sama juga terjadi pada kelompok pemakaian risperidon dengan kadar glukosa darah pada periode 1,1 tahun - 2,0 tahun lebih tinggi (mean 100,50) dibanding dengan periode 0,1 tahun - 1,0 tahun (mean 93,12). Pada pemakaian 0,1 tahun - 1,1tahun sudah didapatkan impaired fasting glucose pada pemakaian risperidon sebanyak 40% berbeda pada pemakaian haloperidol dengan kadar glukosa darah puasa penderita masih dalam batas normal. Pada periode 1,1 tahun - 2,0 tahun ditemukan peningkatan penderita yang mengalami impaired fasting glucose menjadi 57,1 % pada pemakaian risperidon. Pada kelompok pemakaian haloperidol penderita yang memakai haloperidol sebanyak 40% telah mengalami impaired fasting glucose, Pearson Correlation r : 0,554 dan p : 0,001. Setelah pemakaian 2 tahun penderita yang memakai risperidon seluruhnya mengalami diabetes (100%) sedangkan pada penderita yang memakai haloperidol hanya ditemukan 7,5% yang mengalami diabetes.</p>
9.	PENGARUH MEROKOK TERHADAP PENINGKATAN DOSIS TERAPI HALOPERIDOL PADA PASIEN SKIZOFRENIA	HAM FRANSISKUS SUSANTO ANDI JAYALANGKARA TANRA DAN THEODORUS SRNGARA		2010	Tesis		<p>Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh merokok terhadap peningkatan dosis terapi haloperidol pada pasien skizofrenia.</p> <p>Pengambilan sampel dilakukan di ruang perawatan RSKD Dadi. Penelitian dilaksanakan bulan April sampai dengan Juni 2010. Sampel diambil dengan cara consecutive sampling melalui studi longitudinal yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 73 sampel.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dosis terapi haloperidol dari dosis terapi hari pertama menjadi dosis terapi efektif, baik pada kelompok pasien merokok (54,07%) maupun tidak merokok (13,33%). Terdapat perbedaan peningkatan dosis terapi efektif haloperidol yang signifikan (sig(2-tailed)=000) antara kelompok merokok dibandingkan kelompok tidak merokok.</p> <p>Kata kunci : merokok, skizofrenia, haloperidol</p>
10.	PROFIL KAPASITAS MENTAL MMPI- 2 MAHASISWI	JUNUDA,		2010	Tesis		Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh TC terhadap perubahan Profil kapasitas mental MMPI-2 mahasiswa.

	UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA (UMI) MAKASSAR SEBELUM DAN SESUDAH TRAINING CENTER (TC) "PENCERAHAN QALBU"	JAYALANGKARA TANRA, NUR AENI MALAWAT, VENI HADJU				<p>Penelitian dilakukan di Pesantren Darul Mukhlisin UMI Desa Padanglampe Kabupaten Pangkep dengan menggunakan test MMPI-2 pada tanggal 13 Juli sampai dengan tanggal 13 Agustus 2009. Peserta yang memenuhi syarat inklusi dan eklusi sebanyak 262 subjek dari 304 peserta. Dari 262 subjek dikelompokkan menjadi 3 yaitu kelompok Kapasitas Mental (KM) buruk sebanyak 60 subjek. KM baik dengan gejala klinis sebanyak 41 subjek, KM sedang dengan gejala klinis sebanyak 161 subjek dan dari 3 kelompok tersebut diklasifikasikan lagi menjadi kelompok KM Buruk, KM Sedang dan KM Baik.</p> <p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaruh TCPQ pada profil kapasitas mental mahasiswa UMI Makassar ($p < 0,00$). Semua 5 unsur dan kapasitas mental mengalami perubahan yang signifikan yaitu potensi kerja ($p < 0,019$), kemampuan adaptasi ($p < 0,000$), kendala psikologis ($p < 0,000$), perilaku beresiko ($p < 0,000$) dan integritas moral ($p < 0,011$). Namun jika ditinjau dari skala-skala pembentuk 5 unsur tadi ada 6 skala yang tidak bermakna yaitu : skala Mf ($p < 0,13$), Ho ($p < 0,276$), OH ($p < 0,594$), CYN ($p < 0,131$) dan ASP ($p < 0,343$). Dengan ketidakbermaknaan pada 6 skala ini, mahasiswa tetap ada kecenderungan agresif TCPQ lebih efektif terhadap mahasiswa KM buruk dibanding dengan KM sedang dan KM baik.</p> <p>Kata kunci: kapasitas mental, training center pencerahan qalbu</p>
11.	HUBUNGAN ANTARA DERAJAT KEPARAHAN ASMA BRONKIAL DAN DERAJAT ANSIETAS	ALVIAH HAIRUDDIN, THEODORUS SINGARA, HAWAIDAH		2010	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan asma bronkial dan derajat ansietas.</p> <p>Pengambilan sampel dilakukan di Poliklinik Paru BLU RS Dr Wahidin Sudirohusodo dengan menggunakan daftar wawancara dari skala <i>Hamilton rating scale for anxiety</i> (HRS-A). Waktu pelaksanaan adalah Maret sampai dengan April 2010. Sampel diambil secara potong lintang yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 85 sampel.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% dari seluruh sampel mengalami ansietas. Terdapat hubungan bermakna antara derajat keparahan asma bronkial dan derajat ansietas. Semakin berat derajat keparahan asma bronkial, semakin berat pula derajat ansietas ($p = 0,003$). Tidak ditemukan hubungan linear yang bermakna ($p > 0,005$) antara umur dan lama menderita asma dengan derajat asma bronkial dan derajat ansietas.</p> <p>Kata kunci: asma bronkial, derajat ansietas</p>
12.	HUBUNGAN ANTARA KANKER PAYUDARA PADA WANITA DENGAN DEPRESI	MELANNY WIDJAJA, NUR AENI M. A FATTAH,		2010	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kanker payudara pada wanita dengan depresi</p> <p>Penelitian ini merupakan studi cross sectional, yang dilakukan di RS Wahidin Sudirohusodo, mulai pada bulan Juli 2010. Pemilihan sampel secara non random (consecutive sampling) dengan jumlah sampel adalah 65.</p>

		M FAISAL IDRUS, BURHANUDDIN BAHAR				<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa suhyek penelitian yang mengalami depresi adalah 59 orang (81.8%), dengan depresi sedang 33,8% (n=22), depresi berat 27,7% (n=18), depresi ringan 18,5% (n=12) dan depresi sangat berat 10,8% (n=7). Usia tidak signifikan berhubungan dengan derajat depresi pada pasien kanker payudara, usia merupakan faktor resiko (OR = 1,946), terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, dengan derajat depresi dan merupakan salah satu dari faktor resiko terjadinya depresi (OR=4,110). Tidak terdapat hubungan bermakna antara geografis dengan derajat depresi, tidak terdapat perbedaan bermakna dalam hal lamanya mengetahui diagnosis penyakitnya dengan derajat depresi. Penderita kanker payudara yang tidak menikah lebih banyak menderita depresi (90%) yaitu depresi sedang-berat, dengan hubungan yang bermakna. Hubungan antara tindakan pengobatan yang dilakukan dengan derajat depresi tidak bermakna. Depresi pada penderita kanker payudara paling banyak terjadi pada stadium lanjut (81,4%) yaitu depresi sedang-berat, dengan hubungan yang bermakna antara stadium kanker payudara dengan derajat depresi dan stadium lanjut juga merupakan salah satu faktor resiko (OR= 1 375)</p> <p>Kata kunci : Kanker payudara, wanita. depresi</p>
13.	FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEADAAN DEPRESI PADA ANAK PANTI ASUHAN DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2010	HIDAJAH, NUT AENI M A FATTAH, FAISAL IDRUS, ILHAM JAYA PATELLOOGI		2011	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui keadaan depresi pada anak panti asuhan di Kota Makassar dan faktor-faktor yang berpengaruh keadaan depresi tersebut.</p> <p>Penelitian ini bersifat analitik observasional-cross sectional melibatkan 321 subjek dari 11 panti asuhan yang dikelola oleh kelompok Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) dan non-Ormas (yayasan perseorangan). Umur subjek berkisar 7-17 tahun dengan lama tinggal 3 bulan-12 tahun</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka keadaan depresi cukup tinggi yaitu 50,5%. Faktor kondisi panti asuhan yang kurang layak. status anak (keluarga retak) adalah faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh, masing-masing dengan OR = 2.4 dan 1,5. Tipe panti asuhan dan daerah asal anak juga mempunyai kontribusi terjadinya depresi. Jenis kelamin, usia, dan lamanya tinggal di panti asuhan tidak memberikan pengaruh signifikan</p> <p>Kata kunci : depresi, panti asuhan</p>
14.	HUBUNGAN ANTARA KUALITAS HIDUP DAN GEJALA DEPRESI PADA LANSIA DI MAKASSAR	SITI MUDIRUSNIAH THOODORUS SLNGARA,		2011	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kualitas hidup dan gejala depresi pada lansia di Makassar</p> <p>Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan metode cross sectional study. Pengukuran kualitas hidup digunakan skala WHOQOL-BREF dan penentuan adanya gejala depresi pada lansia digunakan skala Geriatric Depression Scale (GDS). Penelitian ini dilakukan pada empat kelurahan di Kota Makassar. Populasi penelitian ini adalah semua</p>

		WEMPY THIORITZ, BURHANUDDIN BAHAR				lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang tinggal di lokasi penelitian. Sampel diperoleh dengan teknik purposive sampling sebanyak 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala depresi pada lansia sebanyak 46 orang (40,2 %), lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami depresi. Setelah hasil penelitian tersebut diuji dan dianalisis dengan uji chi square, ditemukan adanya hubungan antara gejala depresi dan kualitas hidup yang cukup signifikan, yaitu $p < 0,05$. Hal ini berarti apabila disertai gejala depresi maka skor kualitas hidup lansia rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak disertai gejala depresi Kata kunci : kualitas hidup, depresi, lansia
15.	PENGARUH MOTIVATIONAL INTERVIEWING TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI DAN BERKURANGNYA GEJALA PUTUS OPIOID PESERTA PROGRAM TERAPI RUMATAN	RINVIL RENALDI, THEODORUS SINGARA, HAWAIDAH, ILHAM JAYA PATELLONGI		2011	Tesis	Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh motivational interviewing terhadap peningkatan motivasi dan berkurangnya gejala putus opioid peserta program terapi rumatan metadon. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental secara random dengan desain kelompok sebelum dan setelah perlakuan dibandingkan dengan kelompok control dengan menggunakan skala SOCRATES 8D untuk menilai motivasi secara subjektif dan skala putus opioid (OOWS) untuk menilai gejala putus opioid secara objektif. Data dianalisis dengan menggunakan uji Mann Whitney U dan Chi square kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan gejala putus opioid awal pada kelompok control dan perlakuan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Intervensi dengan motivational interviewing menunjukkan perbedaan yang bermakna pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok control dengan melihat hasil uji Chi square ($p < 0,05$) terhadap perubahan motivasi yang meliputi kategori rekognisi, ambivalensi dan langkah-langkah yang telah dilakukan. Perubahan skor skala putus opioid pada kelompok perlakuan juga menunjukkan perbedaan yang bermakna dibandingkan kelompok kontrol ($p = 0,008$)
16.	HUBUNGAN BEBAN PERAWATAN DENGAN EKSPRESI EMOSI PADA CAREGIVER PASIEN SKIZOFRENIA	A. NURFAJRIANI, HAWAIDAH, H.M. FAISAL IDRUS, ARIFIN SEWENG		2011	Tesis	Penelitian ini bertujuan menentukan hubungan beban perawatan dengan ekspresi emosi pada caregiver pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan The Burden Assessment Schedule (BAS) yaitu suatu alatukur berupa kuesioner untuk menilai beban perawatan pada caregiver penderita skizofrenia. Instrumen lain yang digunakan adalah Family Questionnaire (FQ), yaitu skala pelaporan diri (self reportscale) untuk menilai ekspresi emosi. Penelitian ini dilakukan di RS Khusus Daerah (RSKD) Propinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah semua caregiver pasienskizofrenia yang datang berobat. Sampel penelitian sebanyak 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi selama kurun waktu yang telah ditentukan dengan metode consecutive sampling. Subjek penelitian adalah caregiver pasien skizofrenia yang termasuk dalam kriteria inklusi. Subjek tersebut diberikan dua jenis instrument, yakni

							<p>The Burden Assessment Schedule (BAS) untuk menentukan beban perawatan dan Family Questionnaire (FQ) untuk menentukan ekspresi emosi. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan Chi-square dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara beban perawatan dengan ekspresi emosi ($p=0.027$). Sampel yang ada beban perawatan ditemukan 92,1% mengalami ekspresi emosi tinggi dan yang tidak ada beban perawatan (73,3%).</p> <p>Keyword : Beban perawatan, ekspresi emosi, caregiver, skizofrenia</p>
17.	HUBUNGAN ANTARA DERAJAT ANSIETAS DENGAN DISPEPSIA ORGANIK	A SORAYA T ULENG		2011	Tesis		<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui derajat ansietas pada dispepsia organik dan melihat hubungan derajat ansietas pada dispepsia organik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan metode <i>cross sectional study</i>. Pengukuran Ansietas dengan scoring kecemasan menggunakan <i>Hamilton Ansietas Rating Scale (HARS)</i>. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan <i>analisis korelasi spearman</i> kemudian disajikan dalam bentuk tabel.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang bermakna ($p>0,05$) antara derajat gastritis dan jenis ulkus dengan derajat kecemasan yang menyertai penderita dispepsia organik. Hasil uji korelasi Gamma terhadap stresor psikososial dengan derajat kecemasan yang menyertai penderita dispepsia organik menunjukkan hasil bermakna dengan koefisien korelasi sebesar = 0,786 dan $p=0,000$.</p> <p>Kata kunci : ansietas, dispepsia organik, stresor psikososial</p>
18.	HUBUNGAN BERATNYA GEJALA ANSIETAS DENGAN MASA KLIMAKTERIUM WANITA DI RUMAH SAKIT PENDIDIKAN MAKASSAR	TRISNA JUMRIANTY CHONTESSA, THEODORUS SINGARA, H. M. FAISAL IDRUS		2013	Tesis		<p>Masih merupakan kontroversi apakah gejala psikologis pada masa klimakterium wanita khusus disebabkan oleh transisi menopause atau tidak. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan beratnya gejala psikologis menopause, khususnya gejala ansietas dengan berbagai masa klimakterium wanita yang rawat jalan di rumah sakit pendidikan Makassar. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain <i>cross-sectional</i>, melibatkan seratus lima puluh enam wanita berusia 35 – 65 tahun. Sampel dibagi tiga kelompok berdasarkan usia masa klimakterium menurut Hosking dkk, dan dilakukan sejak Bulan Juli sampai September 2012. Penilaian beratnya gejala ansietas dilakukan dengan menggunakan skala HRS-A (<i>Hamilton Rating Scale for Anxiety</i>). Data dianalisis dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara ansietas dan masa klimakterium wanita ($p<0,01$). Gejala ansietas yang lebih berat banyak ditemukan pada masa perimenopause (7,7%) dibandingkan dengan masa klimakterium awal (5,8%) dan masa klimakterium akhir (1,9%). Selain itu terdapat pula hubungan yang bermakna antara ansietas dan karakteristik sampel. Gejala ansietas yang lebih berat banyak ditemukan pada wanita yang memiliki tingkat pendidikan rendah ($p<0,01$), tidak bekerja ($p<0,01$), dan status ekonomi rendah ($p<0,01$). Tetapi tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara ansietas dan status perkawinan ($p>0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beratnya gejala ansietas memiliki hubungan yang bermakna dengan berbagai masa</p>

						<p>Klimakterium wanita. Untuk itu diperlukan kerjasama dari Psikiatri dalam menangani wanita usia pertengahan yang datang dengan keluhan sindrom klimakterium.</p> <p>Kata kunci : klimakterium, gejala menopause, ansietas</p>
19.	HUBUNGAN BEBAN PERAWATAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA CAREGIVER PASIEN PASCASTROK	FATMAWATI, NUR AENI M. A. F., SONNY T. LISAL, R. SATRIONO		2013	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara beban perawatan dan kualitas hidup pada caregiver pasien pasca stroke. Penelitian ini bersifat observasional dengan rancangan cross sectional study. Penelitian dilaksanakan di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar pada bulan Oktober sampai dengan November 2012. Populasi penelitian adalah semua caregiver pasien pasca strok yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang diambil sebanyak 84 orang melalui purposive random sampling. Diagnosis pasien pasca strok termasuk dalam kriteria strok ringan-sedang dinilai dengan kuesioner modified rankin scale (MRS). Penilaian beban perawatan pada responder dilakukan dengan menggunakan kuesioner beban perawatan (the zarit burden interview). Penilaian kualitas hidup dilakukan dengan kuesioner WHOQOL-BREF. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara beban perawatan dan kualitas hidup pada caregiver pasien pascastrok dengan $p = 0,602$. Hal ini disebabkan kriteria pasien pascastrok disabilitas ringan-sedang sehingga caregiver merasa kurang atau tidak terbebani. Skor kualitas hidup yang rendah disebabkan oleh faktor lain yang tidak berhubungan langsung dengan proses merawat pasien pascastrok.</p> <p>Kata kunci :beban perawatan, kualitas hidup, caregiver pasien pascastrok</p>
20.	HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM	NURINDAH KADIR, HAWAIDAH, A.J. TANRA, IDHAM JAYA GANDA		2013	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menentukan skor dukungan sosial (<i>Number of Perceived Availability Score dan Satisfaction Score</i>) pada ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dan ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. 2. Membandingkan skor dukungan sosial (<i>Number of Perceived Availability Score dan Satisfaction Score</i>) antara ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dan ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. 3. Menentukan hubungan antara tingkat dukungan sosial dengan kejadian hiperemesis gravidarum.</p> <p>Penelitian ini dilakukan di Poliklinik dan Perawatan Obgyn RS Pendidikan dan jejaring yang ada di Makassar pada bulan Juli s.d September 2012. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan case control. Populasi penelitian adalah semua ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang kontrol di Poliklinik atau dirawat di Bagian Obgyn. Diagnosis hiperemesis gravidarum ditegakkan oleh Bagian Obgyn sedangkan pengukuran dukungan sosial dilakukan dengan menggunakan Sosial Support Questionnaire dari Sarason. Responden penelitian diambil dengan teknik acak bertujuan (purposive random sampling) sebanyak 95 orang yang terdiri atas 50 ibu hamil yang mengalami</p>

						<p>hiperemesis gravidarum dan 45 orang yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum. Data dianalisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney U, Chi-square test and Rho-Spearman. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan rerata skor social support number yang signifikan antara kelompok ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dengan kelompok ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum, dengan $p=0.000$. Uji statistik dalam penelitian ini juga menemukan korelasi negatif yang bermakna antara tingkat social support number dan kejadian hiperemesis gravidarum ($p=0.007$ dan $r = -0.52$) dimana semakin tinggi tingkat social support number ibu hamil, maka semakin rendah frekuensi kejadian hiperemesis gravidarum.</p> <p>Kata Kunci : Hiperemesis Gravidarum, Dukungan Sosial, Ibu Hamil.</p>
21.	HUBUNGAN ANTARA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN PASCA INFARK MIOKARD	INDRAWATY SUHUYANLI		2013	Tesis	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gejala depresi dengan kualitas hidup pada pasien-pasien pasca infark miokard di Makassar, Indonesia. Penelitian ini adalah suatu penelitian cross sectional dan dilaksanakan di poliklinik Kardiologi Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Setiap responden mengisi kuesioner HDRS untuk melihat gejala depresi dan kuesioner SF 36 untuk melihat kualitas hidup mereka. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan Fisher Exact Test. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara kualitas hidup dengan gejala depresi pada pasien pasca infark miokard ($p < 0,05$ and $r = -0,443$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin depresi pasien pasca infark miokard, kualitas hidupnya semakin buruk.</p> <p>Keyword : Biomedik</p>
22.	KONTRIBUSI DERAJAT STRESOR PSIKOSOSIAL TERHADAP TINGGINYA KADAR FT4 PADA PASIEN PENYAKIT GRAVES	RAHMI BATARA THEODORUS SINGARA, MUH. FAISAL IDRUS, ILHAM JAYA PATELLONGI		2013	Tesis	<p>Stres merupakan salah faktor penyebab dari penyakit Graves yang berpengaruh terhadap onset dan perjalanan penyakit Graves. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta berapa besar kontribusi derajat stresor psikososial terhadap tingginya kadar FT4 pada pasien penyakit Graves. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar pada bulan Oktober-November 2012.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah pasien penyakit Graves yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Responden penelitian diambil dengan teknik consecutive sampling sebanyak 85 orang. Penilaian derajat stresor psikososial dengan menggunakan kuesioner Skala Stres Holmes dan Rahe. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara derajat stresor psikososial dengan tingginya kadar FT4 pada pasien penyakit Graves dengan nilai $p = 0,025$ dengan kekuatan korelasi $r = 0,214$ dimana semakin tinggi derajat stresor psikososial maka semakin tinggi kadar FT4 pada pasien Graves. Besarnya kontribusi derajat stresor psikososial terhadap tingginya kadar FT4 sebesar $r^2 = 4\%$</p> <p>Kata kunci : Stresor Psikososial, Kadar FT4, Graves Disease.</p>

